



**IMPLIKATUR DAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM ACARA *TALK SHOW* MATA
NAJWA TRANS 7 (TINJAUAN PRAGMATIK)**

**(*IMPLICATURE AND PRINCIPLE OF POLITENESS IN MATA NAJWA TALK SHOW
TRANS 7 PRAGMATICS REVIEW*)**

¹Ahsanurrijal, ²Aria Bayu Setiaji

¹Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹Jalan Bongsai, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, Makassar 90221

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

²Jalan Dr. Tharmizi Taher Batu Merah, Ambon, Indonesia.

Pos-el: ahsanurrijal20@gmail.com

Abstract

The study aims at describing the forms of conversational implicature and forms of utilizing politeness in Mata Najwa Talk Show and its implication on exposition text teaching. The type of this study was qualitative research. The approach used was Leech pragmatic approach. Data analysis was carried out descriptively. The result of the study revealed that the forms of conversational implicature in Mata Najwa Talk Show were (1) imperative implicature, (2) interrogative implicature, (3) imperative implicature. The use of politeness principle in Mata Najwa Talk Show covered maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of modesty, maxim of agreement, and maxim of sympathy. The result of the research of this implicature and principle of politeness gave implication on exposition text teaching in grade X in school in a form of teaching material. Based on the findings, the research suggested to pay attention on language use particularly implicature and principle of politeness which stated in each utterance made by the host and speakers. Moreover, in relation to education, Mata Najwa Talk Show was expected to be utilized as learning media particularly exposition text.

Keywords: *implicature, politeness principle, mata najwa, exposition text*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud implikatur percakapan dan bentuk penggunaan prinsip kesantunan dalam acara Talk Show Mata Najwa serta implikasinya terhadap pengajaran teks eksposisi. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik Leech. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud implikatur percakapan dalam acara Talk Show Mata Najwa yaitu (1) implikatur berwujud deklaratif, (2) implikatur berwujud interogatif, dan (3) implikatur berwujud imperatif. Penggunaan prinsip kesantunan dalam acara Talk Show Mata Najwa, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Hasil penelitian implikatur dan prinsip kesantunan ini berimplikasi pada pengajaran teks eksposisi kelas X di sekolah dalam bentuk bahan materi ajar. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini disarankan agar memerhatikan penggunaan bahasa terutama implikatur dan prinsip kesantunan yang tampak pada setiap tuturan yang dikemukakan pembawa acara dan narasumber. Selain itu, dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, acara Talk Show Mata Najwa diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran khususnya teks eksposisi.

Kata Kunci: *Implikatur, Prinsip Kesantunan, Mata Najwa, Teks Eksposisi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam interaksi antar manusia. Dalam berkomunikasi, pemilihan bahasa yang baik sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Sebagian orang menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga mitra tutur atau pembaca dapat mengerti secara langsung tentang makna yang dimaksud. Sebaliknya, ada pula sebagian orang yang menggunakan kalimat yang susah ditebak karena makna dari kata-kata yang diungkapkannya tersirat atau biasanya disebut implikatur.

Implikatur dianggap penting untuk diteliti lebih jauh, karena saat ini sangat banyak ditemukan program-program khususnya di televisi yang menggunakan bahasa yang mengandung implikatur, baik itu dalam program *talk show*, wawancara, maupun program-program dengan konsep memotivasi pendengar/penonton. Penggunaan bahasa yang mengandung implikatur dapat menyulitkan pendengar/penonton apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memaknai bahasa itu.

Dalam kaitannya dengan implikatur, bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah kesantunan berbahasa. Kedudukan implikatur dalam kajian tindak kesantunan berbahasa bersifat korelatif. Implikatur dan tindak kesantunan berbahasa saling berkaitan dan mempunyai hubungan timbal balik. Hal ini diungkapkan oleh Cummings (2014:16) bahwa implikatur percakapan dapat terdorong oleh kesantunan. Artinya kesantunan dalam bertutur dapat diwujudkan melalui implikatur percakapan sehingga hubungan antara penutur dan mitratutur dapat terjaga dengan baik dan dapat menciptakan suasana yang kondusif.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, selain implikatur, peneliti juga akan memperhatikan kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa yang dimaksud adalah prinsip kesantunan.

Objek kajian penelitian ini adalah *Talk Show Mata Najwa*. *Mata Najwa* merupakan tontonan yang layak diperhitungkan karena memuat nilai-nilai edukatif yang tinggi dan selalu menghadirkan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dan berkaitan dengan tema acara tersebut. Tema yang diberikan sesuai dengan isu-isu yang kontemporer sehingga tema pada setiap episodenya selalu berbeda. Permasalahan yang diangkat menjadi topik dalam acara *Mata Najwa* sangat beragam, mulai dari bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berobjek pada acara *Talk Show Mata Najwa* ternyata sangat menarik dan sangat bermanfaat, dan terlebih pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan sistematis karena adanya kebutuhan untuk mengungkapkan fakta atau kejadian yang bersifat faktual.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun ekstralingual. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk studi bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitratutur, dan

sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada

Leech dalam Oka (2015:32) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau "*speech situation*". Heathrington (1980:155) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah atau mengkaji ucapan-ucapan dalam situasi-situasi khusus, terutama memusatkan perhatian pada berbagai cara yang merupakan wadah berbagai konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi interpretasi. Oleh karena itu, pragmatik menelaah bukan hanya pengaruh fonem-fonem suprasegmental dan dialek, melainkan juga memandang performansi tuturan sebagai suatu kegiatan sosial.

Implikatur

Implikatur merupakan salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud suatu ucapan sesuai dengan konteksnya. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan pemahaman makna ujaran sangat berimbas pada tercapainya tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya. Jika mitratuturnya hanya memahami pesan penutur secara semantik saja, komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik. Untuk dapat memahami dan menangkap maksud penutur, pemahaman mengenai konsep implikatur sangat diperlukan.

Dalam suatu percakapan, ujaran-ujaran yang diproduksi baik oleh penutur maupun mitratuturnya memiliki maksud yang

hal-hal ekstralingual yang dibicarakan (Verhaar, 2012:14).

tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Maksud tersurat suatu tuturan atau ujaran dapat dipahami dengan mencari arti semantik kata-kata yang membentuk ujaran tersebut dan dengan memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan dalam tuturan itu. Sementara itu, makna tersirat suatu ujaran tidak bisa dipahami hanya dengan aturan sintaksis maupun aturan semantik bahasa yang bersangkutan. Untuk itulah kemudian diperkenalkan konsep mengenai implikatur. Grice (dalam Mulyana, 2020:11) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan implikatur percakapan adalah tuturan (ujaran) yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit di balik apa yang diucapkan/ditulisikan sebagai sesuatu yang diimplikasikan. Dengan kata lain, sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang dikatakan (tersurat). Hal inilah yang disebut implikatur percakapan.

Huang (2014) mengemukakan bahwa wujud implikatur yang biasa digunakan oleh penutur adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitratuturnya secara verbal dalam sebuah percakapan, di mana wujud tuturan tersebut yang realisasinya berdasarkan makna di luar bentuk linguistik. Wujud konkretnya dalam tata bahasa Indonesia yaitu deklaratif (berupa pernyataan), interogatif (berupa pertanyaan), dan imperatif (berupa perintah).

Prinsip Kesantunan

Leech (2015:126-127) menyatakan bahwa kesantunan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam percakapan. Ada tiga kaidah yang hendaknya dipatuhi agar terdengar santun. Hal ini diungkapkan oleh Chaer (2010:10-11), ketiga kaidah tersebut adalah (1) formalitas (formality) yang

mengartikan tuturan hendaknya bersifat formal tidak memaksa, (2) ketidaktegasan (hesitancy), hendaknya dalam bertutur tidak terlalu tegas agar tuturan tidak terlihat kaku, dan (3) kesamaan atau kesekawanan (equality), penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehingga tuturan bersifat santai. Dalam menilai seseorang sopan atau tidak didasari pada norma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalam situasi tertentu.

Kesantunan berkaitan dengan norma-norma sosial sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitratutur. Selayaknya dalam bertutur, ungkapan yang berifat tabu, ungkapan emosi yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari. Karena hal demikian dapat dipastikan tidak menerapkan kesantunan dan memungkinkan mitratutur dapat tersinggung (Rahardi, 2014:27).

Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech (2015:207) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan didukung enam maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

Teks Eksposisi

Eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982: 3). Eksposisi merupakan karangan yang memaparkan pikiran-pikiran seseorang yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang padu. Tentu setiap orang memiliki pemikiran-pemikiran yang hendak dituangkan, begitu juga pada siswa SMA.

Dengan adanya pembelajaran menulis teks eksposisi, siswa diajak untuk menuliskan ide-ide atau pikiran-pikiran mengenai suatu hal yang hendak dikemukakan.

Pemilihan teks eksposisi dalam penelitian dikarenakan keharusan siswa untuk produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Salah satu cara untuk membuat siswa menjadi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif adalah dengan pembelajaran menulis teks eksposisi yang mengharuskan siswa berpikir runtut dan menghasilkan sebuah tulisan memberikan penjelasan atau pemaparan suatu hal dengan gaya penulisan yang singkat, jelas, dan padat. Selain itu, pembelajaran menulis eksposisi diajarkan pada siswa kelas X yang memuat pada materi teks eksposisi subtema ekonomi dan politik tepat guna dengan Kompetensi Dasar menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis, memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linier, memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan, dan menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Karakteristik kualitatif yang dimiliki dalam penelitian ini adalah; (1) data bersumber dari interaksi pembawa acara dan narasumber yang bersifat formal; (2) hasil penelitian memberikan deskripsi data implikatur dan kesantunan berbahasa berdasarkan gejala atau fenomena yang diteliti secara induktif; (3) peneliti bertindak sebagai instrumen utama pengumpulan data dan analisis data; dan (4) data yang

dikumpulkan berbentuk kalimat/tuturan (Moeleong, 2010:6). Objek penelitian ini berupa wacana lisan yaitu wujud implikatur dan penggunaan prinsip kesantunan dalam acara *Talk Show Mata Najwa* dan implikasinya terhadap pembelajaran teks eksposisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik transkripsi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori Leech (2015). Analisis data terdiri dari tiga proses kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis menganalisis implikatur dan prinsip kesantunan dalam acara *Talk Show Mata Najwa* Trans 7.

Wujud Implikatur Percakapan dalam Acara *Talk Show Mata Najwa* Trans 7

Wujud implikatur percakapan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur secara verbal dalam sebuah percakapan. Wujud tuturan tersebut realisasinya berdasarkan makna di luar bentuk linguistik. Wujud implikatur percakapan meliputi tiga bentuk yaitu: (1) wujud deklaratif, (2) wujud interogatif, dan (3) wujud imperatif.

Wujud Deklaratif

Najwa Shihab : Sebentar Ibu, saya tanya mas Hanif, cantik tidak ibu Susi?

Hanif : Oh cantik. *Soalnya kalo saya gak bilang cantik, sepatunya itu yang seram.*

(Eps. *Indonesia Rumah Kita-Inpres Antigaduh Kabinet/10 Januari 2018/Video 6*)

Data di atas merupakan tuturan yang mengandung **implikatur berwujud deklaratif**. Tuturan ini terjadi antara Najwa

Shihab dan Hanif. Hanif yang bernama lengkap Muhammad Hanif Dhakiri merupakan Menteri Ketenagakerjaan dari Kabinet Kerja Pemerintahan Jokowi (2014-2019). Najwa Shihab menanyakan bagaimana penampilan Susi Pudjiastuti yang juga hadir pada waktu itu di acara Mata Najwa. Hanif dan Susi merupakan salah satu menteri yang akrab. Mereka biasanya saling bercanda saat bekerja maupun istirahat di kantor kementerian. Hal itu mereka lakukan agar mereka tidak stres dan terbawa emosi dalam melakukan pekerjaan.

Makna implisit tuturan *soalnya kalo saya gak bilang cantik, sepatunya itu yang seram* Susi akan marah kepada Hanif, jika penampilannya dikatakan tidak cantik. Dalam tuturan ini, Hanif juga menggambarkan sifat Susi yang keras walaupun dalam kesehariannya baik-baik saja. Tuturan ini menyatakan penampilan Susi yang hadir dalam *Talk Show Mata Najwa*.

Wujud Interogatif

Najwa Shihab : Jadi suka dipalak begitu pak?

Syahrul : Pada posisi itu kami tidak bisaenuhi karena semua memang harus ada aturan dan pada posisi itu yah seperti tadi pak Karwo paling-paling salaman, terima kasih, cipika-cipiki, tapi ternyata yah cuma itu aja. Terima kasih gitu loh, terima kasih. Jadi seperti itulah.

Najwa Shihab : *Dan ada yang mengharapkan pastinya kalau ketemu gubernur maunya selalu ada salam tempel, begitu yah pak gub?*

Syahrul : Ya artinya paling tidak kalau kita turun ke lapangan, masyarakat merasa harus ada bantuan dan pada posisi itu gubernur kekinian, gubernur jaman now katanya itu gak ada

harus dengan aturan bahkan semua dengan anggaran kinerja yang sudah terplot dalam APBD/APBN. Kalau yang dulu, kita bisa jaman-jaman saya bupati awal-awal itu kita punya dana koordinasi yang cukup. Kami ke lapangan, semua yang para kyai, para ustadz, yang ketemu kapan lagi kita ketemu dan pada posisi itu kita bisa bantu.

(Eps. Indonesia Rumah Kita-Para Gubernur Dua Periode/10 Januari 2018/Video 4)

Data di atas merupakan tuturan yang mengandung **implikatur berwujud interogatif**. Tuturan ini terjadi antara Najwa Shihab dan Syahrul Yasin Limpo. Episode ini merupakan episode perdana *Mata Najwa* bertema “Indonesia Rumah Kita” setelah sempat vakum selama empat bulan. Episode ini mengundang lima orang gubernur yang berprestasi dan menjabat selama dua periode. Salah satu gubernur yang diundang adalah Syahrul Yasin Limpo, ia adalah gubernur Provinsi Sulawesi Selatan selama dua periode. Dialog ini membahas tidak enaknyanya menjadi gubernur. Selain menjadi gubernur merupakan sesuatu yang membanggakan karena dapat memimpin daerah, ternyata ada juga hal tidak enaknyanya. Hal ini ditanyakan Najwa Shihab kepada Sahrul.

Makna implisit tuturan *dan ada yang mengharapakan pastinya kalau ketemu gubernur maunya selalu ada salam tempel, begitu yah pak gub?* setiap gubernur yang berkunjung ke kalangan masyarakat diharapkan memberikan dana bantuan tetapi hal itu tidak dapat diwujudkan karena ada aturan yang mengatur tentang anggaran kerja. Kegiatan yang tidak tercantum dalam anggaran kerja, tidak dapat dibiayai dari anggaran kerja. Tuturan ini menanyakan keinginan masyarakat setelah bertemu dengan gubernur.

Wujud Imperatif

Najwa Shihab : Kak Ambrosius khusus untuk kasus Adelina, apa sekarang harapan terbesar keluarga? Apa harapan mama, harapan bapak, dan harapan kak Ambrosius terhadap kasus Adelina ini?

Ambrosius : Iya, baik. Kalau harapan dari keluarga kepada pemerintah supaya karena masih ada tenaga-tenaga kerja yang masih berada di Malaysia. Itu harapan dari keluarga supaya kalau bisa pemerintah bisa membuka lapangan kerja yang banyak di Indonesia supaya mereka bisa berkerja untuk...

Najwa Shihab : Bekerja di tanah kelahiran.

Ambrosius : Di tanah kelahiran itu.

Najwa Shihab : Tidak usah pergi jauh-jauh ke negeri seberang.

Ambrosius : *Terus itu harapan lagi dari keluarga supaya kepada pemerintah supaya bagaimana caranya supaya jangan ada lagi Adelina yang ke berikut.*

(Eps. Gadai Nyawa di Negeri Orang-Sindikatis Bisnis Manusia/28 Maret 2018/Video 5)

Data di atas merupakan tuturan yang mengandung **implikatur berwujud imperatif**. Tuturan ini terjadi antara Najwa Shihab dan Ambrosius. Ambrosius merupakan kakak sepupu yang diundang sebagai juru bicara dari keluarga Adelina. Dialog ini membahas kematian buruh migran asal NTT yang bernama Adelina di Malaysia. Kematian Adelina memberikan luka yang mendalam bagi keluarganya. Adelina disiksa selama bekerja hingga akhirnya tewas di rumah sakit. Kasus Adelina ini menyisakan tanda tanya terkait kasus perdagangan manusia di Indonesia.

Makna implisit tuturan *terus itu harapan lagi dari keluarga supaya kepada pemerintah supaya bagaimana caranya supaya jangan ada lagi Adelina yang ke berikut* harapan keluarga Adelina kepada pemerintah agar kejadian hanya dialami oleh Adelina dan tidak menimpa orang lain. Tuturan ini mengharapkan agar kejadian yang dialami Adelina tidak menimpa orang lain.

Penggunaan Prinsip Kesantunan dalam Acara *Talk Show Mata Najwa Trans 7*

Prinsip kesantunan berbahasa meliputi enam maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

Maksim Kebijaksanaan

Najwa Shihab : Itu data kami dapat memang dari LKHPN dan tidak ada yang mengatakan, itu kan hanya menunjukkan kekayaannya berapa. Jangan terlalu sensitif dong bang Firman.

Firman Wijaya: Oh iya. Kan beliau itu *backgroundnya* itu kan pengusaha.

Najwa Shihab : Memang hartanya itu seperti itu jumlahnya, mobil alphan dan sebagainya. *Walaupun sekarang jadi anak kos.*

(Eps. *Drama Baru Setya Novanto-Usut Penerima Uang Korupsi Proyek E-KTP/31 Januari 2018/Video 6*)

Data tersebut mengandung **maksim kebijaksanaan**. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Najwa Shihab. Najwa menerapkan prinsip kesantunan, khususnya submaksim kedua yaitu meminimalkan kerugian orang lain. Penggunaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada tuturan Najwa Shihab yaitu *walaupun sekarang jadi anak kos*. Najwa

tidak mengatakan secara langsung bahwa Setya Novanto telah menghuni penjara rutan KPK. Najwa membahas kondisi seseorang yang ditahan di rutan KPK. Dengan demikian, Najwa Shihab dapat dikatakan berlaku santun dalam percakapan tersebut.

Maksim Kedermawanan

Najwa Shihab : Jawa adalah kunci dan sudah hadir pasangan bakal calon gubernur yang akan bertarung di tiga provinsi di Jawa. Jawa adalah kunci, pemilihnya paling strategis juga karena selain banyak juga untuk kepentingan pilpres karenanya saya ingin langsung *to do point*. Adakah kontrak politik yang spesifik menyebut harus mendukung capres yang nanti diusung oleh partai-partai yang mendukung bapak ibu sekalian? kang Deddy saya tahu Anda kontrak politik dengan demokrat menyebut hal itu.

Deddy Miswar: Iya. Siapa capresnya? Wallahualam bishshawab.

Najwa Shihab : Siapapun itu tetapi harus Anda dukung?

Deddy Miswar: *Karena saya kader partai. (Eps. Perebutan Tahta Jawa-Jawa Kunci Menuju Pilpres 2019 /17 Januari 2018/Video 3)*

Data tersebut mengandung **maksim kedermawanan**. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Deddy Miswar. Deddy menerapkan prinsip kesantunan, khususnya submaksim pertama yaitu memaksimalkan kerugian diri sendiri. Penggunaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada tuturan Deddy *yaitu karena saya kader partai*. Deddy tidak bisa memilih calon presiden dari inisiatif sendiri, ia harus mengikuti pilihan calon presiden dari partainya. Deddy menanggapi pertanyaan Najwa Shihab yang membahas peraturan yang

harus ditaati anggota partai dalam mendukung calon presiden. Dengan demikian, Deddy dapat dikatakan berlaku santun dalam percakapan tersebut.

Maksim Kesederhanaan

Najwa Shihab : Kalau catatan saya, kekayaan Anda 3,79 miliar, mas.

Ganjar : *Oh, berarti nol-Nya jatuh. (Eps. Perebutan Tahta Jawa-‘Ente Punya Uang Berapa’/17 Januari 2018/Video 2)*

Data tersebut mengandung **maksim kesederhanaan**. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ganjar Pranowo. Ganjar menerapkan prinsip kesantunan, khususnya submaksim kedua yaitu meminimalkan pujian diri sendiri. Penggunaan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada tuturan Ganjar yaitu *oh, berarti nol-Nya jatuh*. Ganjar bersikap rendah diri dengan tidak memberitahu jumlah kekayaannya. Ganjar menanggapi pertanyaan Najwa Shihab yang membahas jumlah kekayaan calon kepala daerah sebelum mengikuti pilkada. Dengan demikian, Ganjar dapat dikatakan berlaku santun dalam percakapan tersebut.

Maksim Pemufakatan

Najwa Shihab : Sebentar Ibu, saya tanya mas Hanif, cantik tidak ibu Susi?

Hanif : Oh cantik. *Soalnya kalo saya gak bilang cantik, sepatunya itu yang seram.*

(Eps. Indonesia Rumah Kita-Inpres Antigaduh Kabinet/10 Januari 2018/Video 6)

Data tersebut mengandung **maksim pemufakatan**. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Hanif Dhakiri. Hanif menerapkan prinsip kesantunan, khususnya submaksim kedua yaitu meminimalkan ketidaksepakatan diri dan orang lain. Penggunaan maksim pemufakatan dapat dilihat pada tuturan Hanif yaitu *Soalnya kalo saya gak bilang cantik, sepatunya itu yang seram*. Hanif sepekat dalam menanggapi pertanyaan dari Najwa

yang membahas penampilan Susi yang hadir bersama Hanif di *Talk Show Mata Najwa*. Dengan demikian, Hanif dapat dikatakan berlaku santun dalam percakapan tersebut.

Maksim Simpati

Najwa Shihab : Saya ingin ke pak polisi dulu nih, karena semua mata tertuju pada Anda. *Bahkan yang sebelah mata pun melihat polisi sekarang dan berharap kasus ini tidak sebelah mata.* Karena jujur pak polisi, banyak yang meragukan sudah sepuluh bulan tidak ada perkembangan. Atau adakah kabar yang ingin Anda sampaikan malam ini di Mata Najwa? Yang signifikan?

Argo Yuwono : Tentunya yang pertama yah, yang pertama, bahwa kepolisian komitmen yah, komitmen untuk mengungkap kasus ini. Itu pun kita juga ada dari eksternal yang melihat kita, tugas-tugas yang kita lakukan, seperti ada kompolnas, ada ombudsman, dan juga dari dalam sendiri pun internal ada juga mengawasi kita. Contoh-contoh seperti dari irwasum, kemudian dari propam. Itu pun semua kegiatan itu dilihat sama eksternal maupun internal itu, dilihat kegiatan itu baik secara formil maupun materil di situ.

(Eps. Kami Bersama Novel-Konspirasi di Balik Kasus Novel Baswedan/21 Februari 2018/Video 4)

Data tersebut mengandung **maksim simpati**. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Najwa Shihab. Najwa menerapkan prinsip kesantunan, khususnya submaksim pertama yaitu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain. Penggunaan maksim simpati dapat dilihat pada tuturan Najwa Shihab yaitu

bahkan yang sebelah mata pun melihat polisi sekarang dan berharap kasus ini tidak sebelah mata. Najwa ikut merasakan kondisi yang dialami Novel Baswedan dan berharap agar kasus yang dihadapi Novel Baswedan segera terungkap. Najwa membahas kasus penyiraman komisioner KPK Novel Baswedan. Dengan demikian, Najwa dapat dikatakan berlaku santun dalam percakapan tersebut.

Implikasi Penggunaan Implikatur dan Prinsip Kesantunan dalam Acara *Talk Show Mata Najwa Trans 7* terhadap Pengajaran Teks Eksposisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur digunakan untuk berlaku santun dalam memberikan informasi, pertanyaan, serta solusi kepada mitra tutur. Pemberian informasi dikatakan baik dan santun jika menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terkhusus Kelas X sesuai dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menyadari pesan penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetik dan logis. Sejalan dengan peran tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia disajikan dengan berbasis teks, baik lisan maupun tertulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Salah satu jenis teks yang diajarkan adalah teks eksposisi.

Teks Eksposisi dikombinasikan dengan dialog percakapan yang mengandung implikatur dan prinsip kesantunan menghasilkan sebuah pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam bentuk materi bahan ajar. Pembelajaran teks eksposisi pada SMA kelas X terdapat pada KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan KD. 4.4 Mengonstruksi teks

eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) struktur dan kebahasaan. Tema yang digunakan dalam pembelajaran KD ini adalah sistem politik di Indonesia yang bertujuan agar siswa dapat memahami teks eksposisi dan dapat memanfaatkannya dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran atas permasalahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di Indonesia. Untuk menguatkan hasil penelitian ini bahwa dapat diimplikasikan sebagai bahan materi ajar pada pembelajaran teks eksposisi, peneliti menampilkan beberapa teks eksposisi yang dibuat berdasarkan dialog percakapan dalam acara *Talk Show Mata Najwa*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan analisis implikatur dan prinsip kesantunan dalam acara *Talk Show Mata Najwa Trans 7* melalui tinjauan pragmatik maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Wujud implikatur percakapan dalam acara *Talk Show Mata Najwa Trans 7*, yakni implikatur berwujud deklaratif, implikatur berwujud interogatif, dan implikatur berwujud imperatif. Penggunaan implikatur dalam acara *Talk Show Mata Najwa* dilakukan penutur untuk berlaku santun terhadap mitra tutur.
2. Prinsip kesantunan dalam acara *Talk Show Mata Najwa Trans 7* digunakan dalam bentuk maksim-maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *Talk Show Mata Najwa* secara umum telah dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur sehingga proses pembicaraan dapat berlangsung aman dan lancar. Meskipun terdapat kubu pro dan kontra, terjadinya konflik dapat dihindari. Hubungan penutur dan mitra tutur tetap harmonis

karena masih mengutamakan kesantunan berbahasa.

3. Penggunaan implikatur percakapan dan prinsip kesantunan dalam acara *Talk Show Mata Najwa Trans 7* diimplikasikan dalam bentuk bahan materi ajar yang berkaitan dengan pengajaran teks eksposisi. Pembelajaran teks eksposisi pada SMA kelas X terdapat pada KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) struktur dan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumings, Louise. 2014. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grice, H. Paul. 1975. Logic and Conversation dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Heatherington, M.E. 1980. *How Language Words*. Cambridge: Withrop.
- Huang, Yan. 2014. *Pragmatics*. Oxford: University Press.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2020. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, Kunjana. 2014. *Sosiopragmatik*. Jakarta. Erlangga.
- Verhaar, J.M.H. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.